

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Subsektor hortikultura saat ini memiliki peran penting sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia sekaligus sebagai sumber peningkatan kesejahteraan petani. Subsektor hortikultura dalam beberapa hal komoditas juga telah mampu meningkatkan pendapatan petani karena merupakan penyedia lapangan kerja yang dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia (Saragih, 2010).

Salah satu tanaman hortikultura yang paling banyak berkembang di Indonesia adalah komoditas sayuran. Bawang putih (*Allium sativum* L.) merupakan komoditas hortikultura yang penting bagi masyarakat Indonesia mengingat keanekaragaman dan jumlah kegunaannya. Bawang putih sering digunakan sebagai bahan penyedap makanan. Komoditas ini juga berperan sebagai obat beberapa jenis penyakit. Bawang putih merupakan komoditas tanaman hortikultura yang memiliki nilai jual cukup tinggi (Tafajani, 2011).

Ada beberapa lokasi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai sentra penanaman bawang putih terlihat dari adanya areal yang cocok untuk budidaya bawang putih, serta keberadaan petani bawang putih yang menjadi salah satu nilai tambah. Lokasi pengembangan tanaman bawang putih di

Indonesia hanya ada di beberapa daerah saja antara lain Bali, Nusa Tenggara, Jawa, dan Sumatera (Sandrakirana *et al.*, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), Jawa Tengah merupakan provinsi dengan produksi bawang putih terbesar di Indonesia yaitu sebesar 36.179 ton. Provinsi Jawa Tengah memiliki beberapa kabupaten penghasil bawang putih. Kabupaten Tegal merupakan salah satu penghasil bawang putih dengan produksi 6% dari total produksi bawang putih di Jawa Tengah (BPS, 2019). Data jumlah produksi bawang putih per kabupaten di Jawa Tengah selengkapnya tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Data kabupaten dan jumlah produksi bawang putih di Jawa Tengah tahun 2020

Wilayah Jateng	Luas panen dan produksi bawang putih tahun 2020		
	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
	2020	2020	2020
Provinsi Jawa Tengah	5.137	31.651,4	6,16
Kabupaten Wonosobo	579	3.510,6	6,06
Kabupaten Magelang	1.084	6.337,3	5,84
Kabupaten Karanganyar	394	2.631,4	6,67
Kabupaten Temanggung	2.173	13.335,8	6,13
Kabupaten Kendal	23	82,1	3,56
Kabupaten Tegal	110	620,2	5,63
Kabupaten Brebes	77	506,5	6,57
Kabupaten Banjarnegara	164	846,5	5,16
Kabupaten Boyolali	83	373,5	4,5
Kabupaten Wonogiri	22	169,0	7,68
Kabupaten Batang	333	2.471,8	7,42
Kabupaten Pekalongan	75	657,7	8,76

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020.

Berdasarkan data pada Tabel 1, terdapat 12 kabupaten yang memproduksi bawang putih di Jawa Tengah. Salah satu sentra produksi bawang putih tersebut berada di Kabupaten Tegal yang menempati posisi ke-8 di antara 12 kabupaten yang ada. Kabupaten Tegal memiliki luasan panen 110 ha dengan jumlah produksi 620,2 ton atau setara dengan 5,63 ton/ha. Kecamatan Bojong menjadi satu-satunya sentra produksi bawang putih di Kabupaten Tegal.

Menurut keterangan petugas BPP Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal produksi bawang putih pernah berjaya pada tahun 1982 sampai 1995. Namun, badai resesi ekonomi yang diikuti kebijakan liberalisasi menyebabkan menurunnya produksi bawang putih dari tahun 1998 hingga 2017 dan tidak terserapnya hasil produksi bawang putih petani lokal secara maksimal karena pasar dalam negeri dibanjiri produk bawang putih impor. Menurut Bahar (2009), bawang putih dapat tumbuh dengan baik jika memenuhi kebutuhan tumbuh dengan suhu harian 15-200 Celcius ($^{\circ}\text{C}$) dengan ketinggian kurang dari 1500 meter diatas permukaan laut (mdpl). Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Bojong merupakan dataran tinggi dan cocok untuk budidaya bawang putih. Jumlah produksi dan luas produksi bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah produktivitas bawang putih di Kecamatan Bojong 2016-2020

Tahun	Luas lahan (ha)	Jumlah produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2016	29	164	5,6
2017	27	159,6	5,9
2018	211	1.663,8	7,8
2019	259	1.913,0	7,3
2020	110	620,2	5,6
Total	636	4.520,6	32,2
Rata - rata hasil produksi /ha			6,44

Sumber : BPS Kabupaten Tegal Data diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 2, luas lahan usahatani bawang putih pada tahun 2016 hingga 2019 semakin meningkat di setiap tahunnya karena adanya pengembangan luasan lahan pertanian. Pada tahun 2020, luasan lahan usahatani bawang putih mengalami penurunan dikarenakan petani menanam komoditas lain selain bawang putih. Produktivitas bawang putih berfluktuasi di setiap tahunnya karena petani belum dapat memproduksi bawang putih secara maksimal. Produktivitas bawang putih tertinggi terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 7,8 ton/ha sedangkan produktivitas bawang putih terendah terjadi pada tahun 2016 dan 2020 yaitu sebesar 5,6 ton/ha. Produktivitas bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal tergolong lebih rendah jika dibandingkan dengan produksi bawang putih menurut Standard Operating Procedure (SOP), Good Agriculture Practices (GAP), yaitu sebesar 12 ton/ha (Bahar et al., 2009), Rendahnya produktivitas bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal disebabkan karena keadaan iklim khususnya curah hujan yang tidak menentu dan ekstrim. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sarvina, (2019), bahwa pertumbuhan bawang putih sangat dipengaruhi oleh cuaca dan iklim.

Secara geografis, Kecamatan Bojong memiliki potensi budidaya pertanian yang cukup besar dan memungkinkan untuk mengembangkan terutama komoditas bawang putih. Hal ini dikarenakan Kecamatan Bojong memiliki sumber daya pertanian yang cukup banyak. Risiko merupakan suatu hal yang harus dihadapi siapa saja, begitu juga dengan petani. Risiko bisa bersifat internal atau eksternal kelembagaan. Risiko internal sebagian besar berada dalam kendali petani karena terkait dengan sistem operasional dan keputusan manajemen. Risiko eksternal

sebagian besar di luar kendali petani dikarenakan berkaitan dengan alam seperti risiko bencana alam serta cuaca yang tidak menentu. Tindakan untuk menghindari risiko merupakan hal yang cukup sulit untuk dilakukan di mana petani berhadapan dengan berbagai permasalahan yang perlu segera diputuskan (Shinta, 2011).

Menurut Ketua BPP Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal, permasalahan yang dihadapi petani bawang putih di Kecamatan Bojong adalah kurangnya lembaga pemasaran yang menyerap hasil produksi bawang putih di saat hasil panen melimpah dan kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan petani. Selama ini petani memasarkan hasil produksi hanya di pasar sekitar wilayah kecamatan bojong dengan harga jual Rp15.000-Rp18.000/kg dan ke tengkulak dengan harga jual Rp10.000-Rp12.000/kg. Namun, meskipun bawang putih sudah dipasarkan ke dua lembaga pemasaran tersebut, masih ada sisa hasil produksi yang belum terjual. Upaya yang dilakukan petani adalah menyimpan sisa hasil panen bawang putih yang belum terjual untuk selanjutnya dijadikan bibit. Namun, masa penyimpanan bibit bawang putih yang terlalu lama dapat menyebabkan bawang putih mengalami kebusukan. Hal ini mengakibatkan petani mengalami kerugian berupa penurunan pendapatan.

Permasalahan yang dihadapi petani bawang putih Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal juga semakin berat dengan adanya kebijakan pemerintah berupa kebijakan Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH). Kebijakan tersebut menyatakan bahwa, importir bawang putih harus menanam bawang putih dengan petani lokal tetapi pada tahun 2019 hingga sekarang para importir bawang putih dapat melakukan impor terlebih dahulu tanpa harus menunggu para petani lokal

bawang putih selesai menanam. Akibatnya, pasar dalam negeri dibanjiri oleh bawang putih impor yang menyebabkan penyerapan hasil produksi bawang putih lokal tidak maksimal. Hal ini diperkuat dengan selera konsumen yang cenderung memilih bawang impor daripada bawang lokal. Perbandingan umbi bawang putih impor lebih besar dengan berat mencapai 20 gram (gr), sedangkan umbi bawang putih lokal beratnya kurang dari 20 gr. Hal ini menyebabkan harga bawang putih lokal rendah yaitu Rp10.000-Rp12.000/kg pada tingkat petani. Jika petani tetap berusahatani bawang putih, maka petani akan menghadapi risiko dari permasalahan-permasalahan tersebut. (Arga et al., 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis risiko biaya, risiko produksi, dan risiko pendapatan petani bawang putih. Kemampuan petani dalam mengelola risiko itu agar dapat menggambarkan risiko-risiko yang sesungguhnya dihadapi petani bawang putih. Bagaimana persepsi petani terhadap risiko-risiko yang ada serta cara-cara petani dalam menghadapi risiko. Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan jumlah produksi, menjadi dasar rencana usahatani, serta menjaga kualitas hasil produksi yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis risiko usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang sebelumnya, maka dirumuskan identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor risiko produksi mempengaruhi usahatani bawang putih terhadap biaya, produksi, dan pendapatan petani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana persepsi petani bawang putih terhadap risiko usaha tani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana strategi petani bawang putih dalam menghadapi risiko usaha tani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis risiko yang dihadapi petani bawang putih di Kecamatan Bojong dan bagaimana risikonya terhadap biaya, produksi, dan pendapatan petani.
2. Mendeskripsikan persepsi petani bawang putih terhadap risiko usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.
3. Mendeskripsikan strategi petani bawang putih dalam menghadapi risiko usaha tani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Manfaat teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperluas wawasan mengenai analisis risiko usahatani bawang putih, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan analisis finansial, analisis risiko produksi dan persepsi petani terhadap risiko produksi.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, sumber informasi untuk penelitian selanjutnya

b. Bagi petani bawang putih

Bagi petani, sebagai bahan informasi mengenai risiko usahatani bawang putih yang harus diperhatikan, sehingga dapat meminimalisir kerugian dan dapat menghasilkan produk bawang putih dengan kuantitas dan kualitas lebih baik.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan membuat program untuk membantu para petani dalam melakukan usahatani bawang putih agar Indonesia dapat meningkatkan produktifitas bawang putih.